



# DAFTAR ISI

## HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

HALAMAN

Penyuluhan Kesadaran Hukum dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja pada Persaudaraan Beladiri Kempo Indonesia (Perkemi) Dojo Universitas Muhammadiyah Buton <i>Indah Kusuma Dewi &amp; Hardin</i> .....	1
Pembinaan Aparat Desa Tentang Administrasi Desa (Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan) <i>Ansar Suherman</i> .....	18
Cara Pembuatan Pestisida Nabati pada Kelompok Tani Baru Jaya dan Penerapannya pada Usahatani Kakao Di Kelurahan Waliabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau <i>Hardin</i> .....	33
Gerakan Sedekah Ilmu Buton Raya Educare: Penerapan Metode <i>Multiple Intellegences</i> Bagi Anak-Anak Desa Kepulauan Buton <i>Andy Arya M. Wijaya, Sardin, &amp; Suhardiyanto</i> , .....	45
Pengidentifikasian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Asal Mula Benteng Matulunga Di Kabupaten Buton Selatan <i>Asma Kurniati &amp; Ria Safaria Sadif</i> .....	59
Pemasaran Produk Hasil Rumput Laut Di Desa Waara Sebagai Pintu Gerbang Pulau Muna <i>Moh. Rusman Ramli</i> .....	71
Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Intensifikasi Gerakan Nasional (Gernas) Kakao Di Kabupaten Buton <i>Safrin Edy &amp; Cecep Nuryadin</i> .....	78
Perilaku Kader dalam Penemuan Suspek Tuberkolosis <i>Agus Slamet</i> .....	99
Pelaksanaan Pendaftaran Tanah dalam Konsepsi UUPA Di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton <i>Safrin Salam &amp; Edy Nurcahyo</i> .....	108



## GERAKAN SEDEKAH ILMU BUTON RAYA EDUCARE: PENERAPAN METODE MULTIPLE INTELLIGENCES BAGI ANAK-ANAK DESA KEPULAUAN BUTON

Andy Arya M. Wijaya<sup>1</sup>, Sardin<sup>2</sup> & Suhardiyanto<sup>3</sup>

Email: [bulawambona.87@gmail.com](mailto:bulawambona.87@gmail.com)

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Buton/ Buton Raya Educare

<sup>2</sup>Universitas Dayanu Ikhsanuddin

<sup>3</sup>Roebel El Farooq Baubau

### Abstrak

Tujuan pengabdian masyarakat melalui gerakan Sedekah Ilmu: Penerapan Metode Multiple Intellegences dalam Pembelajaran Bagi Anak-Anak Desa Di Kepulauan Buton ini adalah upaya mengembangkan system belajar dengan pendekatan yang lebih mengajak anak-anak untuk terlibat aktif, sekaligus melatih mahasiswa untuk menerapkan pengalaman mereka dan menyerap inspirasi lingkungan sekitar. Di sisi lain, metode pembelajaran diharapkan mampu membangun relasi sosial antara anak-anak desa karena didesain dan diterapkan secara multi metode. Metode yang diterapkan dalam Sedekah Ilmu ini adalah Pendidikan Masyarakat khususnya kepada anak-anak melalui pendekatan Multiple Intellegences (MI), yang didesain dalam metode pembelajaran, materi pembelajaran, ice breaking, dan desain pembelajaran kelompok. Hasil yang diperoleh pada proses ini meliputi beberapa hal, diantaranya; a) Pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap potensi anak; b) Sekalipun dalam permainan namun anak-anak tetap dapat sambil belajar; c) Membangun Ikatan Kelompok Sosial Anak sejak dini melalui pembelajaran yang berbasis kelompok; d) Membangun kesadaran kepada anak-anak tentang potensi desa mereka melalui sub-pembelajaran; e) Melatih anak-anak menuliskan cita-citanya dan berani untuk mengungkapkannya; f) Memberi inspirasi sekaligus pengalaman terhadap para pengajarnya dalam mengelola kelompok kelas anak-anak.

**Keywords:** *Multiple Intellegences, Buton*

### A. PENDAHULUAN

Tidak ada anak yang bodoh, semua anak memiliki potensi dan kecerdasannya masing-masing. Hanya melakukan penilaian pada salah satu aspek saja, tanpa melihat potensi yang lain adalah bentuk kelalaian dalam pendidikan kita. Setiap anak, memiliki potensi dan bentuk kecerdasannya masing-masing.

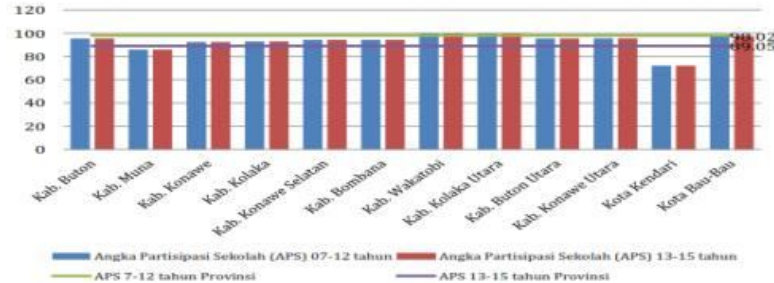
Untuk itu diperlukan pendidikan yang lebih ramah kepada setiap potensi anak. Tidak jarang dalam proses pembelajaran sekolah saat ini seringkali mengidap Penyakit *Disteachia* yakni *Teacher Talking Time*, *Task Analysis* dan *Tracking* (Chatib, 2014).

Jazirah Kepulauan Buton memiliki banyak potensi termasuk potensi sumberdaya manusianya. Untuk itu pendidikan menjadi elemen vital bagi perkembangan daerah melalui optimalisasi sumber daya manusianya. Sebagai bagian dari Provinsi Sulawesi Tenggara dengan grafik pembangunan manusia yang menunjukkan peningkatan tidak terlalu signifikan, sudah tentu perlu adanya inovasi dalam pendidikan, termasuk seperti apa pendidikan disampaikan melalui metode pembelajarannya. Selain itu, pemerataan pendidikan bagi masyarakat utamanya di desa juga perlu diperbaiki.

Pendidikan merupakan sarana dalam menyiapkan sumberdaya manusia untuk pembangunan. Pendidikan berperan penting dalam pengentasan kemiskinan dan memberikan ketrampilan kepada seluruh masyarakat untuk mencapai potensinya secara optimal. Penyelenggaraan pendidikan di daerah terpencil akan mampu menjembatani kesenjangan budaya di masyarakat melalui budaya belajar di sekolah. Termasuk pendidikan bagi anak-anak di daerah pedesaan.

Menurut data BPS Sulawesi Tenggara tahun 2015, menyatakan bahwa secara keseluruhan tingkat pendidikan di Sulawesi Tenggara belum berkembang, terutama apabila dibandingkan dengan tingkat pendidikan di Pulau Jawa. Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun (Pendidikan Dasar) tahun 2013 antarkota dan kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara tidak merata. Rata-rata APS Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013 sebesar 98,02 persen untuk usia 7-12 tahun dan 89,05 persen untuk usia 13-15 tahun. Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan APS terendah meliputi Kota Kendari (72,1 persen) dan Kabupaten Muna (85,84 persen). Semakin tinggi jenjang pendidikan di Sulawesi Tenggara, semakin rendah angka partisipasi sekolahnya. Hal ini menggambarkan masih kurangnya partisipasi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan kesenjang yang lebih tinggi.

**Gambar 1**  
**Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pendidikan Dasar Tahun 2015**



Sumber: BPS Sultra 2015

Oleh karena itu, gagasan program ini bermula dari pemikiran bahwa pendidikan yang baik bukan saja berasal dari materi yang baik, namun pendidikan perlu didukung dengan kemampuan menyampaikannya. Terdapat banyak indikator tentang hal ini, salah satunya adalah perlu adanya pemahaman kepada pendidikan bahwa tidak ada anak yang bodoh. Ini, soal menghargai potensi dan bakat setiap anak dalam pendidikan.

Konsep diatas disebut sebagai kecerdasan majemuk atau *Multiple Intellegences*. Thomas Armstrong dalam bukunya *In Their Own Way: discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intellegences*, sebagai cerminan atas perlunya memahami teori kecerdasan majemuk dalam aplikasinya di lapangan pendidikan. Bagi Amstrong kecerdasan majemuk yang dipelopori Howard Gardner menjadi semacam alat yang sangat ampuh untuk memunculkan paradigma baru berkaitan dengan praktik pendidikan di sekolah (Suparno, 2008).

Untuk kemudian menjawab kondisi tersebut diatas maka, program ini merupakan sebuah gerakan komunitas terhadap pendidikan khususnya bagi anak-anak di desa. Upaya pengembangan model pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* melalui gerakan mengajar bagi anak-anak desa dianggap perlu, bukan saja sebagai program pengabdian masyarakat namun juga menyerap inspirasi bagi mahasiswa yang tertarik dengan gerakan sosial dan pendidikan di daerah kepulauan buton.

## B. RUMUSAN MASALAH

Oleh karena penjelasan sebelumnya tentang kondisi pendidikan di jazirah Kepulauan Buton, dan seperti apa pendidikan memandang segenap potensi anak-anak khususnya di daerah pedesaan. Maka program pengabdian masyarakat melalui program Gerakan Sedekah Ilmu bermaksud menginisiasi pembelajaran yang menyenangkan merumuskan masalah yang melatarbelakangi program ini.

Untuk itu, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi perhatian khusus program pengabdian masyarakat ini yakni dalam upaya pengembangan Multiple Intelligences di dalam proses pembelajaran di Sulawesi Tenggara. Dimana dalam amatan kami adalah *Pertama*; Pembagian kecerdasan anak pada hanya beberapa capaian spesifik tanpa melihat potensi lain yang dimiliki oleh anak-anak. Hal ini terlihat dari setiap sekolah dasar yang kurang memperhatikan potensi masing-masing anak didiknya. *Kedua*; Suasana kelas yang monoton dan membosankan. Proses pembelajaran yang membosankan biasanya disebabkan oleh cara penyampaian materi yang tidak memperhatikan kondisi psikologis anak. Padahal dalam metode MI menawarkan banyak model pembelajaran. *Ketiga*; Perlu adanya pengalaman teknis mengenai proses pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi para mahasiswa yang tertarik pada gerakan pendidikan di daerah. Selain itu, melalui program ini dapat menjadi sarana menyerap inspirasi bagi mahasiswa yang ikut serta didalamnya.

## C. METODE PENGABDIAN

Program ini diselenggarakan melalui kerjasama dengan Pengurus Roebel ElFarooq, dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan adalah Alumni pelatihan guardian angel angkatan XIII Makassar, yang dibina langsung oleh Munif Chatib seorang pakar *multiple intelligences* (MI) Indonesia. Selain itu, program ini melibatkan beberapa mahasiswa yang secara sukarela bergabung oleh karena memiliki ketertarikan dan kepedulian terhadap pendidikan daerah. Namun sebelumnya, para mahasiswa ini di training melalui pelatihan yang kami sebut Quantum Agent's, didalamnya para mahasiswa tersebut diberikan beberapa



informasi umum tentang konsep dan metode MI, serta keterampilan untuk melaksanakannya.

Konsep Multiple Intelligences (MI) yang dimaksud dalam program ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1993), bahwa terdapat beberapa jenis kecerdasan yang dapat diukur dan dijumlah sebagaimana kecerdasan IQ. Teorinya menawarkan pandangan yang luas mengenai kecerdasan dan menyarankan bahwa kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup. Dalam pandangan Gardner, teori dasar kecerdasan adalah, *Pertama*, tiap manusia dibekali kecerdasan yang berbeda-beda, paling tidak memiliki satu dari 8 delapan kecerdasan yang ada. *Kedua*, setiap orang dapat mengembangkan tiap kecerdasan tersebut sampai pada tingkat penguasaan yang memadai sepanjang hidupnya. *Ketiga*, kecerdasan-kecerdasan ini umumnya bekerja bersama dengan cara yang kompleks dan saling terkait. *Keempat*, banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori (Suparno, 1993).

Kecerdasan-kecerdasan tersebut antara lain: (1) Kecerdasan Linguitik; (2) Kecerdasan Matematis-Logis; (3) Kecerdasan Spasial; (4) Kecerdasan Kinestetis-Jasmani; (5) Kecerdasan Musikal; (6) Kecerdasan Interpersonal; (7) Kecerdasan Intrapersonal; (8) Kecerdasan Natural. Dalam penerapannya, program ini menggunakan berbagai metode belajar sambil bermain yang disesuaikan kondisi anak-anak desa. Selain itu, untuk lebih menyesuaikan kondisi anak-anak yang lebih senang bermain, silabus pembelajaran disusun untuk kemudian mengadaptasi cara bermain dengan muatan pendidikan didalamnya.

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam gerakan Sedekah Ilmu ini adalah sebagai berikut :

1. Game Kelompok Kompak, yaitu Card Games, Tepuk Kompak, Ular Naga, Girls Ceria, Puzzle, dan Plastic Hunter.
2. Project Kelompok, yakni membuat poster bertema pesisir dan surat untuk ibu.
3. Kelas Inspirasi, yaitu pendekatan pembelajaran awal untuk memperkenalkan pada “Apa Manfaatnya Buatku (AMBAK)”, hal ini

penting untuk memberikan inspirasi bagi anak-anak untuk belajar karena memahami apa manfaatnya buat mereka.

4. Pohon Mimpi, yakni setiap anak menuliskan cita-citanya sebagai mimpi yang ingin diraihinya di masa depan.

Untuk pemilihan lokasi, dipiliha secara random berdasarkan kerjasama yang dilakukan oleh kelompok pemuda desa atau karang taruna. Maka dalam program ini dipilih dua desa, yaitu Desa Molona Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dan Desa Sampuabalo Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton. Jarak Desa Molona dengan Kota Baubau sekitar 30 Km yang ditempuh melalui jalur laut dengan kapal cepat, sedangkan Jarak Desa Sampuabalo dengan Kota Baubau sekitar 72 Km yang dapat ditempuh dengan jalur darat.

#### **D. PEMBAHASAN DAN HASIL PENGABDIAN**

##### **1. Pemahaman Konsep Multiple Intelligences (MI)**

Gerakan ini diposisikan sebagai wadah untuk membumikan konsep Multiple Intelligences, tahap awal dimulai dengan aplikasi pembelajaran kepada para pengajar sukarela yang diambil dari kesediaan bebrapa mahasiswa. Harapannya, aplikasi ini dapat menjadi bekal para pengajar dalam pelaksanaan gerakan sedekah ilmu pada komunitas anak-anak pedesaan. Proses tersebut dilaksanakan bekerjasama dengan Roemah Belajar El Farooq, yang secara teknis para pengajarnya telah mengikuti pelatihan Multiple Intelligences. Gerakan ini dilaksanakan pada dua desa yakni Desa Molono (Kabupaten Buton Selatan) dan Desa Sampuabalo (Kabupaten Buton).

Konsep Multiple Intelligences (MI) adalah konsep yang masih baru di sekolah-sekolah lingkup daerah jazirah Kepulauan Buton, sehingga hal ini masih menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan program ini. Perlu adanya adaptasi situasi terhadap konsep MI dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama pada para pengajar apalagi bagi anak-anak pedesaan.

Tahap awal pemahaman MI dilakukan dengan redefinisi kecerdasan, sebagai sebuah awal yang manusiawi (Chatib, 2014). Dimana, pemahaman terkait beberapa hal tentang kecerdasan yaitu; *Pertama*; Kecerdasan tidak dibatasi tes formal, *Kedua*; Kecerdasan itu Multidimensi, dan *Ketiga*; Kecerdasan, proses



Discovering Ability. Dari pemahaman tersebut kemudian menjadi sarana pembelajaran bersama bahwa dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menjadi syarat utama terjadinya proses tersebut adalah gaya mengajar guru disesuaikan gaya belajar anak dan berorientasi bakat anak.

Sebagai upaya sistematis dalam pengembangan Multiple Intelligences (MI) dalam proses penciptaan pembelajaran yang menyenangkan, dimulai pada tahap penyusunan strategi pembelajaran. Merancang dan mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Dalam proses ini kami menyebutnya “pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memfokuskan pada kondisi siswa” (DePotter,Dkk. 2014).

Pada dua desa yang menjadi lokasi pelaksanaan program yakni Desa Molona dan Desa Sampuabalo, memiliki karakteristik sebagai daerah pesisir laut. Maka dalam penyusunan strategi pembelajaran ditujukan untuk memanfaatkan potensi lokal daerah pesisir tersebut. Disamping itu, pembelajaran difokuskan pula pada kampanye lingkungan pesisir sehingga pembelajaran mengarah pada proses-proses edukasi terhadap lingkungan.

Adapun proses merancang strategi pembelajaran tersebut, mengikuti kaidah Multiple Intelligences (MI) dalam Munif Chatib (2014), Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia, melalui beberapa langkah sebagai berikut;

- a. Langkah 1 : Strategi pembelajaran yang baik adalah batasi waktu guru dalam melakukan presentasi (30%), limpahkan waktu terbanyak (70%) untuk aktivitas siswa. Dengan aktivitas tersebut, secara otomatis siswa akan belajar.

Dalam tahap ini, strategi pembelajaran disusun dengan meminimalisir presentasi dalam kelas. Anak-anak lebih banyak diajak untuk bereksplorasi dengan situasi dan kondisi daerah pesisir. Selain itu, melalui pembelajaran yang menekankan pada kerjasama tim. Maka, strategi dilakukan dengan mengemas inti materi pembelajaran melalui permainan (games).



b. Langkah 2 : Untuk merancang strategi pembelajaran terbaik adalah gunakan modalitas belajar yang tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetis dan visual dengan akses informasi melihat, mengucapkan, dan melakukan.

Pada prosesnya juga, pendekatan belajar disesuaikan dengan modalitas belajar anak, yakni visual, auditorial dan kinestetik sehingga pilihan belajar melalui games memungkinkan untuk anak-anak desa pesisir dimana program ini dilaksanakan.

c. Langkah 3 : Strategi pembelajaran terbaik adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup.

Pada proses ini, program pembelajaran menyenangkan mengaitkan strategi sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan terdekat anak-anak. Ada dua metode dalam proses ini, yakni surat cinta untuk ibu dan kampanye cinta lingkungan pesisir. Hal ini dilakukan untuk membangun muatan emosi yang kuat terhadap proses belajar dari pengalaman yang dekat dengan aktivitas sehari-hari mereka.

d. Langkah 4 : Strategi pembelajaran terbaik adalah menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya. Hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan.

Pada tahap ini kami menggunakan pendekatan ice breaking, dengan sejumlah anak-anak diminta mengeksplor kemampuan dirinya di hadapan teman-temannya. Anak-anak kemudian diarahkan untuk membentuk kelompok kerja dengan project masing-masing, dalam kelompok itu pula anak-anak di pimpin oleh ketua kelompok, dimana ketua kelompok diarahkan untuk mampu memimpin kelompoknya mengerjakan project yang diberikan.

e. Langkah 5 : Strategi pembelajaran yang terbaik adalah pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Tahap ini kami desain sebuah kegiatan yang kami sebut pohon mimpi, pada proses ini hal yang paling ditekankan adalah kemampuan anak-anak untuk mampu

secara terbuka mengemukakan cita-citanya. Selain itu, melalui konsep pohon mimpi, mereka diajarkan untuk saling menghargai ide, budaya mengantri juga bagaimana menanam visi kedepan melalui pohon mimpi.

## 2. Penerapan Konsep Multiple Intelligences

Program ini dilakukan pada dua desa yakni Desa Molona dan Desa Sampuabalo, masing-masing lokasi pelaksanaan program ini memiliki tema dan strategi pembelajaran, yang mana hal ini disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak dan daerah yang bersangkutan. Untuk itu, perlu kemudian dijabarkan proses penerapan MI dalam kegiatan Gerakan Sedekah Ilmu berdasarkan langkah-langkah yang sebelumnya telah dibahas sesuai desa masing-masing. Hal ini dapat diamatai sebagai berikut:

### a. Gerakan Sedekah Ilmu; Desa Molona

Keterangan Umum:

Lokasi : Desa Molona

Tim Pengajar : 12 Orang

Peserta : 60 Anak

Tema Kegiatan : Sejuta Cinta Untuk Mama

No.	Tahapan Kegiatan	Teaching Aid (Media Pembelajaran)	Deskripsi Umum Hasil Kegiatan
1.	Kondisi Alfa; anak-anak dikondisikan untuk masuk pada kondisi rileks sebelum memulai proses belajar dengan beberapa games pembuka.. Aspek yang ditekankan disini anak-anak mampu memulai pelajaran dalam kondisi rilek.	a. Flying Card b. Bermain Peran c. Ular Naga	Anak-anak menikmati permainan yang dibawakan para pengajar, antusiame anak-anak teramati dalam keterlibatannya dalam mengikuti alur permainan. Anak-anak menjadi lebih mudah diarahkan dalam proses selanjutnya.

2.	<p>Pembagian Kelompok Kerja; anak-anak dibagi kedalam beberapa kelompok untuk mengerjakan project “Surat Cinta Untuk Mama”.</p> <p>Aspek yang diamati disini adalah kerjasama, saling berbagai, kreativitas dan kepemimpinan.</p>	<p>a. Kertas Karton berwarna</p> <p>b. Gunting,</p> <p>c. Lem,</p> <p>d. Kertas Warna-Warni,</p> <p>e. Spidol,</p> <p>f. Krayon</p> <p>g. Beberapa aksesoris lainnya</p>	<p>Anak-anak secara kelompok mengorganisir dirinya dengan bimbingan tim pengajar untuk mengerjakan project mereka. Dalam kegiatan ini, kami mengamati berlangsungnya kerjasama, kreativitas, saling saran, memberi nilai, serta berbagi pada anak-anak dalam proses pengerjaan tugas mereka masing-masing.</p>
3.	<p>Pohon Mimpi; Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama, dimana masing-masing anak menuliskan cita-citanya pada kertas warna yang disediakan oleh para pengajar.</p> <p>Aspek yang diamati; kemampuan menuliskan cita-cita, menghargai pendapat, budaya antri dan bekerjasama dengan temannya.</p>	<p>a. Pohon Mimpi</p> <p>b. Kertas Warna</p> <p>c. Double Tip</p> <p>d. Spidol</p>	<p>Anak-anak dengan berani merumuskan mimpinya, kemudian menampilkannya dalam pohon mimpi sehingga teman-teman yang lain dapat melihat. Selain itu, aspek lain dari hal ini adalah menerapkan budaya antri, saling kerjasama disaat akan menempelkan kertas mimpinya, dan keberanian mengungkapkan dirinya dihadapan teman-temannya dan para pengajar.</p>

### b. Gerakan Sedekah Ilmu; Desa Sampuabalo

Keterangan Umum:

- a. Lokasi : Desa Sampuabalo
- b. Tim Pengajar : 23 Orang
- c. Peserta : 100 Anak
- d. Tema Kegiatan : Harta Karun Pesisir



No.	Tahapan Kegiatan	Teaching Aid (Media Pembelajaran)	Deskripsi Umum Hasil Kegiatan
1.	Kondisi Alfa; anak-anak dikondisikan untuk masuk pada kondisi rileks sebelum memulai proses belajar dengan beberapa games pembuka. Anak-anak dibagi dalam kelompok besar dahulu (perempuan dan Laki-Laki) dibagi kembali dalam kelompok kecil. Aspek yang ditekankan disini anak-anak mampu memulai pelajaran dalam kondisi rileks dan mampu memimpin.	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Game Lingkaran Kelompok</li><li>b. Plastick Hunter, Tepuk Kompak (Anak Laki-Laki)</li><li>c. Game Kompak dan Girls Ceria (Perempuan)</li></ul>	Anak-anak menikmati permainan yang dibawakan para pengajar, antusiasme anak-anak teramati dalam keterlibatannya dalam mengikuti alur permainan. Anak-anak menjadi lebih mudah diarahkan dalam proses selanjutnya. Selain itu, anak-anak lebih dapat mengeksklore diri mereka (contohnya; berani membaca puisi, mengemukakan pendapat, bekerjasama, sportif) dalam proses permainan, utamanya game kompak oleh anak perempuan.
2.	Pembagian Kelompok Kerja; anak-anak Laki-Laki dan Perempuan kemudian dibagi kembali kedalam beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan project yang telah disiapkan para pengajar. Untuk Anak Laki-Laki memecahkan masalah melalui gambar puzzle. Untuk anak Perempuan membuat aksesoris berbahan lokal, yaitu; pasir, keong, batu-batuan, dsb.	<p>Anak Laki-Laki;</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Kertas Karton</li><li>b. Gambar Puzzle</li><li>c. Lem</li><li>d. Spidol</li></ul> <p>Anak Perempuan;</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Pipa Kertas</li><li>b. Lem</li><li>c. Gunting</li><li>d. Sedotan</li><li>e. Kertas Krep</li><li>f. Pasir Pantai</li><li>g. Cangkang Keong</li><li>h. Batu Kerikil</li><li>i. Pita warna warni</li><li>j. Kertas warna-warni</li></ul>	Anak-anak secara kelompok mengorganisir dirinya dengan bimbingan tim pengajar untuk mengerjakan project mereka. Dalam kegiatan ini, kami mengamati berlangsungnya kerjasama, kreativitas, saling saran, memberi nilai, serta berbagi pada anak-anak dalam proses pengerjaan tugas mereka masing-masing. Pada akhir waktu pengerjaan project kelompok, masing-masing secara bergantian

			memperlihatkan hasil kerja kelompok untuk diberi penilaian dari teman-temannya, hal ini untuk melatih keberanian dalam mengekspresikan hasil karya mereka.
3.	Pohon Mimpi; Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama, dimana masing-masing anak menuliskan cita-citanya pada kertas warna yang disediakan oleh para pengajar. Aspek yang diamati; kemampuan menuliskan cita-cita, menghargai pendapat, budaya antri dan bekerjasama dengan temannya.	a. Pohon Mimpi b. Kertas Warna c. Double Tip d. Spidol	Anak-anak dengan berani merumuskan mimpinya, kemudian menampilkannya dalam pohon mimpi sehingga teman-teman yang lain dapat melihat. Selain itu, aspek lain dari hal ini adalah menerapkan budaya antri, saling kerjasama disaat akan menempelkan kertas mimpinya, dan keberanian mengungkapkan dirinya dihadapan teman-temannya dan para pengajar.

Pada dasarnya, gerakan ini adalah upaya penerapan metode yang kemudian dikembangkan dalam konsp MI terhadap kondisi anak-anak di desa. Beberapa amatan dalam penerapan ini kemudian disesuaikan dengan potensi kearifan lokal dan penanaman nilai-nilai moral dalam setiap proses pembelajaran.

Gerakan ini kemudian menyadari bahwa dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, sejatinya memiliki banyak tahapan yang secara kreatif diperlukan untuk dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai. Untuk itu, seperti yang dikemukakan Munif Chatib (2014) bahwa gaya mengajar guru disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Merupakan hal yang menjadi bagian dari proses menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Untuk mendapatkan hasil terbaik dengan siswa, akuilah setiap usaha, tidak hanya usaha yang tepat ( DePotter, dkk. 2014).

Potensi anak dan cara mengajar yang tepat, akan bisa memberikan sarana pembelajaran yang dapat mengeksklores lebih banyak kemampuan anak-anak